



Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Fenomena *Shoushika* di Negara Jepang

Jonny Andika^{1*)}, Neng Murialti¹, Dwi Widiarsih¹

¹Department of Economics, Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*) email: jonnyandika45@gmail.com

DOI: [10.37859/jses.v1i1.5868](https://doi.org/10.37859/jses.v1i1.5868)

Article Info

Article history:

Received: September 2023

Accepted: Januari 2024

Published: Februari 2024

Keywords:

Shoushika, Economics of Fertility Becker, Fertility

JEL Classification:

J110

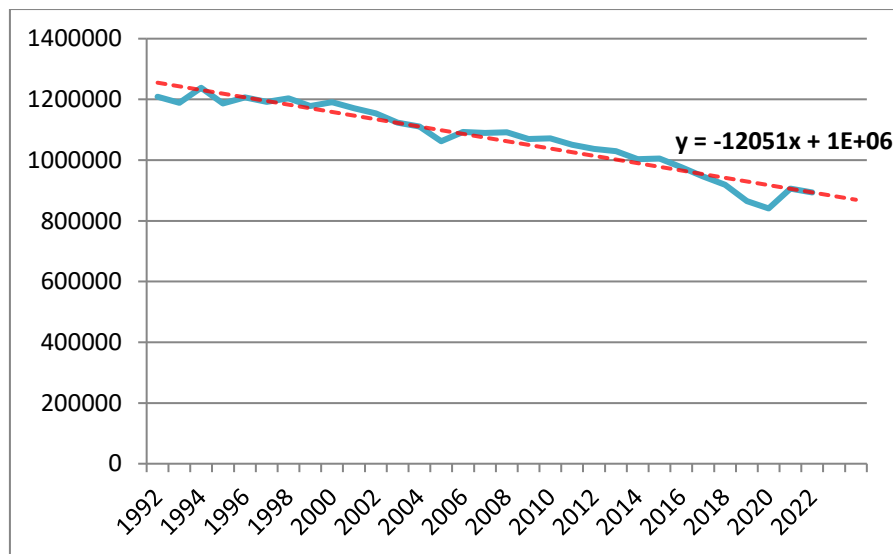
Abstract

Shoushika (少子化) is a population phenomenon in which the birth rate continues to fall over time, resulting in the loss of replacement population between one generation and another. The research goal is to analyze the factors affecting the onset of the shoushika phenomenon by using the number of employed women, the number of productive population, and the number of married couples as independent variables and fertility as dependent variables and indicators of this phenomenon with a period of data from 1992-2022. In this study, Becker's Fertility Economic theory approach explains that economically, children are a consumption good that provides satisfaction for parents and families. The test tool used in this study is multiple regression, which previously had to pass the classical assumption test. The results of this study indicate that all variables have a significant effect on fertility, so the variables used in this study influence the shoushika phenomenon.

Pendahuluan

Shoushika (少子化) ialah suatu fenomena kependudukan yang dimana tingkat kelahiran yang terus menerus turun setiap waktu, sehingga antara generasi satu dengan generasi yang lain kehilangan populasi pengganti. Dalam arti lain, Fenomena ini dapat juga diartikan sebagai berkurang angka kelahiran dari generasi mendatang sehingga terjadi pengurangan populasi. Fenomena ini telah telah dimulai di tahun 1970-an yang dimana jumlah kelahiran telah menurun secara stabil sampai dengan sekarang (Widiandari, 2016).

Akibatnya, hampir dari seperempat dari total seluruh masyarakat Jepang berusia 65 tahun keatas dan juga pemerintah juga harus menyelesaikan kekurangan ketenagakerjaan karena fenomena ini. Belakangan ini, pemerintah Jepang telah mengeluarkan beberapa solusi untuk mengatasi ini seperti mempromosikan partisipasi tenaga kerja lansia dan perempuan. Bahkan, pemerintah Jepang juga mengeluarkan kebijakan dengan nama *Womenomics*, tetapi karena kurang efektifnya kebijakan tersebut sehingga dibuat lagi kebijakan UU tentang tenaga kerja asing dan kebijakan keimigrasian. Dari UU ini mengakibatkan Jepang sangat bergantung pada TKA untuk membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja (Br.Karo, et al., 2021).



Selain itu, pola pikir masyarakat Jepang yang tidak ingin memiliki anak juga dikarenakan mereka telah memikirkan besar hidup yang perlu dikeluarkan untuk membesarkan anak. Sebagai contoh pada kota di Jepang yang dianggap sebagai kota paling mahal ialah Tokyo. Ibukota Negara Jepang ini secara terus menduduki sebagai kota paling mahal di dunia. Contoh untuk biaya satu orang yang menetap di Tokyo dapat menghabiskan biaya sekitar 120.000 JPY (Rp.15.810.300) per bulan, biaya ini belum termasuk biaya sewa apartemen. Jam kerja menjadi alasan lainnya sehingga masyarakat Jepang lebih mementingkan karir dan ingin bekerja secara produktif daripada menikah dan memiliki anak (Ela, et al., 2022).

Literatur Review

Fenomena Shoushika

Di kutip dari laman idntimes.com, Dalam beberapa tahun terakhir ini Jepang dihadapi oleh masalah yang berhubungan dengan kependudukan atau demografi. Hal ini bisa kita lihat dengan angka kelahiran yang terus menurun dan terjadi lonjakan pada populasi lansia di Jepang. Tingginya harapan hidup di negara maju seperti Jepang sudah menjadi hal positif, namun nyatanya justru berdampak negatif bila kondisi angka kelahiran terus menurun dan masalah ini berdampak besar bagi faktor demografi Jepang dan jika dibiarkan seiring berjalannya waktu akan merugikan negara.

Sebutan dari fenomena ini ialah Shoushika yang dengan kata lain fenomena ini dapat diartikan sebagai penurunan angka kelahiran secara terus menerus sehingga menyebabkan berkurangnya generasi baru. Fenomena ini berdampak pada tradisi dan budaya masyarakat Jepang yang dimana masyarakat Jepang sekarang beranggapan bahwa konsep keluarga tradisional kuno terlalu menghabiskan banyak biaya sehingga muncul gaya hidup individualistic yang dimana memilih untuk membangun karir, memenuhi kebutuhan dan kesenangannya sendiri disbanding menikah dan membangun rumah tangga. (Br.Karo, et al., 2021).

Fertilitas (Kelahiran)

Kelahiran atau bisa juga disebut Fertilitas secara ilmu demografi merupakan kemampuan seorang wanita secara riil untuk melahirkan. Namun secara umum, istilah Kelahiran atau Fertilitas ini dapat diartikan sebagai kelahiran hidup atau lahirnya seorang bayi yang memiliki tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, berteriak, bergerak, dan memiliki denyut nadi dan jantung (Suwito, 2020).

Teori Ekonomi Fertilitas Gary S. Becker

Selanjutnya, Teori Ekonomi Fertilitas di kembangkan oleh Gary S. Becker dengan artikelnya yang berjudul "*An Economic Analysis of Fertility*" yang menyatakan bahwa anak dari sisi ekonomi pada dasarnya dapat dianggap sebagai barang yang dapat dikonsumsi (*a consumption good, consumer's durable*) yang memberikan suatu kepuasan tersendiri bagi orang tua atau keluarga. Bagi sebagian banya orang tua, anak merupakan sumber pendapatan dan kepuasan (*satisfaction*) dan juga secara ekonomi, fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, biaya memiliki anak dan selera sehingga dapat disimpulkan bahwa Meningkatnya pendapatan (*income*) keluarga akan dapat meningkatkan permintaan terhadap anak. (Suwito, 2020).

Teori Fertilitas Gary S. Becker juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Fertilitas itu ialah Terjadinya Peningkatan jumlah tenaga kerja khususnya pada perempuan sehingga mereka lebih suka fokus pada pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri daripada terikat tanpa batas waktu dengan tugas rumah tangga dan mengasuh anak (Rijal, 2023).

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga jumlah tenaga kerja wanita berpengaruh terhadap Fenomena *Shoushika* di Negara Jepang dengan hipotesis :
H₀₁: Jumlah tenaga kerja wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara Jepang tahun 1992-2022
H_{a1}: Jumlah tenaga kerja wanita berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara Jepang tahun 1992-2022
2. Diduga Jumlah Penduduk produktif berpengaruh terhadap Fenomena *Shoushika* di Negara Jepang dengan hipotesis :
H₀₂: Jumlah penduduk produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara Jepang tahun 1992-2022
H_{a2}: Jumlah penduduk produktif berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* tahun di negara Jepang tahun 1992-2022
3. Diduga Jumlah Pasangan Menikah berpengaruh terhadap Fenomena *Shoushika* di Negara Jepang dengan hipotesis :
H₀₃: Jumlah pasangan menikah tidak berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara Jepang tahun 1992-2022
H_{a3}: Jumlah pasangan menikah berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara jepang tahun 1992-2022
4. Diduga Tenaga kerja wanita, Jumlah Penduduk produktif, dan Jumlah Pasangan Menikah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Fenomena *Shoushika* di Negara Jepang dengan hipotesis :
H₀₄: Jumlah tenaga kerja wanita, jumlah penduduk produktif, dan jumlah pasangan menikah tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara Jepang tahun 1992-2022
H_{a4}: Jumlah tenaga kerja wanta, jumlah penduduk produktif, dan jumlah pasangan menikah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Fenomena *Shoushika* di negara Jepang tahun 1992-2022

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel terikat (dependent) di dalam penelitian ini ialah Fertilitas yang merupakan indikator atau cara untuk melihat fenomena *shoushika*. Fertilitas ialah hasil dari reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita (Syaekhu, 2021).

Variabel bebas (independent) di dalam penelitian ini yang pertama adalah Tenaga Kerja Wanita (X₁). Tenaga Kerja Wanita Merupakan Seorang atau sekelompok wanita yang mampu melakukan pekerjaan dengan baik di dalam maupun diluar kontrak kerja yang menghasilkan barang dan jasa (Yusrini, 2017).

Variabel bebas (independent) yang kedua adalah Jumlah Penduduk Produktif (X_2). Menurut *Statistical Handbook of Japan (2022)*, Penduduk produktif dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang masih dalam mencari kerja, sedang berkerja, ataupun seseorang yang belum mendapatkan perkerjaan dengan rentang usia 15 tahun ke atas.

Vairabel bebas (independent) yang ketiga adalah jumlah pasangan menikah (X_3). Pada umumnya pernikahan merupakan ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang terus berlanjut hingga saat putusnya hubungan karena perceraian ataupun kematian dari salah satu pihak dalam pernikahan. Oleh sebab itu, pasangan yang berjenis kelamin sama (homosex) atau pasangan yang setuju untuk melangsungkan pernikahan dengan batas waktu tertentu, menurut hukum di Jepang tidak dapat dianggap sebagai pasangan yang dapat melangsungkan pernikahan (Minamikata, 2020)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Creswell J (1994) memberikan definisi penelitian kuantitatif secara ringkas yaitu jenis penelitian yang menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematika, utamanya statistik (Nicolaus, 2019).

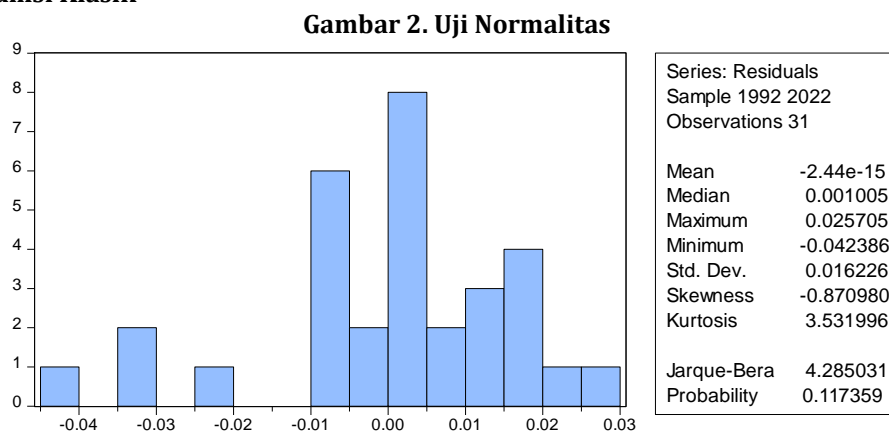
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website Japan Bureau of Statistics dan bersifat *time-series*. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Uji Regresi Berganda yang sebelumnya harus melewati uji asumsi klasik. Adapun alat uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja wanita (X_1), jumlah penduduk produktif(X_2), dan jumlah pasangan menikah(X_3) terhadap fertilitas yang dimana fertiltas merupakan indikator dalam menganalisis fenomena shoushika. Adapun bentuk persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = a_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan : Y : Fertilitas, X_1 : Jumlah Tenaga Kerja Wanita, X_2 : Jumlah Penduduk Produktif, X_3 : Jumlah Pasangan Menikah, a_0 : *intercept*/ Konstanta, $\beta_1..n$: Koefisien Regresi untuk variabel X, e_i : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik



Dari hasil uji normalitas ini didapat nilai Probability 0,117359 yang dimana lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|-------------------------------------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 12.68405 | 1344174. | NA |
| LOG(JUMLAH_TENAGA_KERJA_WANITA) | 0.026486 | 175365.1 | 5.899000 |
| LOG(JUMLAH_PENDUDUK_USIA_PRODUKTIF) | 0.038626 | 353971.0 | 2.326443 |
| LOG(JUMLAH_PASANGAN_MENIKAH) | 0.006149 | 117952.8 | 8.645405 |

Selanjutnya dari hasil uji multikolinearitas ini didapat nilai VIF dari seluruh variabel kurang dari 10 (<10) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak terjangkit multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.106816 | Prob. F(2,25) | 0.8991 |
| Obs*R-squared | 0.262659 | Prob. Chi-Square(2) | 0.8769 |

Dikarenakan data pada penelitian ini berupa data *Time Series* maka diperlukannya uji autokorelasi. Pada tabel diatas dapat dilihat nilai probability sebesar 0,8991 yang dimana lebih besar dari 0,05 (5%) yang artinya bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.900416 | Prob. F(3,27) | 0.0532 |
| Obs*R-squared | 7.555442 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0562 |
| Scaled explained SS | 8.114341 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0437 |

Yang terakhir ialah uji heteroskedastisitas yang dari hasil uji ini didapat nilai probability sebesar 0,0532 yang dimana lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa data didalam penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 20.50831 | 3.561467 | 5.758387 | 0.0000 |
| LOG (JUMLAH_TENAGA_KERJA_WANITA) | -0.715561 | 0.162745 | -4.396818 | 0.0002 |
| LOG (JUMLAH_PENDUDUK_USIA_PRODUKTIF) | -0.869272 | 0.196536 | -4.422965 | 0.0001 |
| LOG (JUMLAH_PASANGAN_MENIKAH) | 0.528678 | 0.078416 | 6.742003 | 0.0000 |
| R-squared | 0.977939 | Mean dependent var | 13.88152 | |
| Adjusted R-squared | 0.975488 | S.D. dependent var | 0.109243 | |
| S.E. of regression | 0.017103 | Akaike info criterion | -5.179166 | |
| Sum squared resid | 0.007898 | Schwarz criterion | -4.994136 | |
| Log likelihood | 84.27708 | Hannan-Quinn criter. | -5.118851 | |
| F-statistic | 398.9656 | Durbin-Watson stat | 2.073817 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Dari hasil uji regresi ini, dihasilkan formula persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Log}(Y) = 20,50831 + -0,715561X_1 + -0,869272X_2 + 0,528678X_3$$

Berdasarkan koefisien persamaan linear berganda diatas dapat disimpulkan bahwa :

- Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan nilai a_0 atau Konstanta sebesar 20,50831 yang jika diartikan bahwa jika jumlah tenaga kerja wanita (X_1), jumlah penduduk usia produktif (X_2), dan jumlah pasangan menikah (X_3) dianggap konstan atau sama dengan 0 (nol), maka besarnya penyerapan Fertilitas (Y) adalah 20,50831%.
- Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien jumlah tenaga kerja wanita (X_1) sebesar -0,715561 dan jika jumlah tenaga kerja wanita mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan menurunkan angka Fertilitas (Y) sebesar 0,715561%.
- Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien jumlah penduduk usia produktif (X_2) sebesar -0,869272 dan jika jumlah penduduk usia produktif mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan menurunkan angka Fertilitas (Y) sebesar 0,869272%.
- Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien jumlah pasangan menikah (X_3) sebesar 0,528678 dan jika jumlah pasangan menikah mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan meningkatkan angka Fertilitas (Y) sebesar 0,528678%.

Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Wanita Terhadap Fenomena Shoushika Di Negara Jepang Tahun 1992-2022

Berdasarkan hasil tabel 4 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari nilai α (0,05 atau 5%) ($0,0002 < 0,05$) dan nilai $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$ ($4,396818 > 2,051831$) dan nilai koefisien sebesar -0,715561 yang artinya jika jumlah pasangan meningkat sebesar 1 maka angka fertilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,715561%. Dikarenakan berpengaruh variabel jumlah tenaga kerja wanita signifikan dan koefisiennya bernilai negatif terhadap fertilitas sehingga dapat disimpulkan jika jumlah tenaga kerja wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Fenomena Shoushika (H_{a1} Diterima).

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Produktif Terhadap Fenomena Shoshika di Negara Jepang Tahun 1992-2022

Berdasarkan hasil tabel 4 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari nilai α (0,05 atau 5%) ($0,0001 < 0,05$) dan nilai $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$ ($4,422965 > 2,051831$) dan nilai koefisiennya sebesar -0,869272 yang artinya jika variabel jumlah penduduk produktif mengalami kenaikan sebesar 1 maka angka fertilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,869272%. Dikarenakan dari hasil uji analisis yang menunjukkan pengaruh signifikan dan koefisien negatif terhadap fertilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk produktif memiliki pengaruh signifikan dan berdampak positif terhadap Fenomena Shoushika (H_{a2} diterima).

Variabel jumlah penduduk produktif berpengaruh negatif terhadap fertilitas didasarkan pada faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat Jepang seperti trendnya budaya *childfree* dan *unmarried* di negara tersebut. Tingginya biaya hidup di Jepang khususnya pada daerah perkotaan dan area industri atau bisnis yang menyebabkan menunda untuk menikah dan memiliki anak karena untuk mengurus anak harus membutuhkan waktu dan biaya yang lebih. Selain itu, Dikarenakan generasi muda Jepang lebih ingin bekerja di kawasan perkotaan sehingga untuk mengejar karir yang tinggi tentunya membuat keputusan untuk merelakan waktu mereka untuk memiliki pasangan. Trend *childfree* dan *unmarried* ini pun didukung dengan salah satu budaya Jepang yaitu *Hikikomori*. *Hikikomori* merupakan budaya mengurung diri ataupun menutup diri dari interaksi sosial, merasa dunia tidak membutuhkan dirinya dan dapat hidup mandiri. Budaya ini mengakibatkan mereka di kamar atau di rumah setiap hari mengurung diri sehingga menjadikannya kurang interaksi sosial khususnya pada lawan jenis (Nugroho, et al., 2022).

Alasan lainnya dikarenakan hidup sendiri tentunya menghabiskan biaya yang cukup murah dibandingkan hidup berdua dengan pasangan. Bukan hanya itu, kebanyakan masyarakat Jepang yang memilih menjalin hubungan tetapi tidak memutuskan untuk menikah walaupun mereka tinggal bersama (Nugroho, et al., 2022).

3. Pengaruh Jumlah Pasangan Menikah Terhadap Fenomena Shoushika di Negara Jepang Tahun 1992-2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari nilai α (0,05 atau 5%) ($0,0001 < 0,05$) dan nilai $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$ ($4,422965 > 2,051831$) dan nilai koefisien sebesar 0,528678 yang artinya jika variabel jumlah pasangan menikah mengalami kenaikan sebesar 1 maka akan meningkatkan angka fertilitas sebesar 0,528678%. Dikarenakan dari hasil uji analisis yang menunjukkan pengaruh signifikan dan koefisien positif terhadap fertilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk produktif memiliki pengaruh signifikan dan berdampak negatif terhadap Fenomena Shoushika (H_{a3} diterima).

4. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Wanita, Jumlah Penduduk Produktif, Jumlah Pasangan Menikah Terhadap Fenomena Shoushika di Negara Jepang Tahun 1992-2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 398,9656 yang artinya lebih besar dari F_{tabel} ($398,9656 > 2,9603511$) dan nilai Probabiliy sebesar 0,000000 yang artinya lebih kecil dari α (0,05 (5%)) ($0,000000 < 0,05$) dan dapat diartikan bahwa model regresi yang dibuat menjelaskan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Fertilitas. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X_1, X_2, X_3) yang di uji memiliki pengaruh terhadap Fenomena Shoushika (H_{a4} Diterima).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa Fenomena ini disebabkan oleh banyak faktor baik dari segi sosial ataupun ekonomi. Tingginya Jumlah Tenaga Kerja menyebabkan meningkatnya fenomena ini karena budaya kerja di Jepang yang keras sehingga wanita dijepang enggan memiliki anak. Dari hal ini sehingga Jepang cenderung lebih suka menyendiri, dan berakibat tidak ingin menikah dan anak.

Bukan hanya itu, budaya patriarki yang keras di Jepang juga membuat masyarakat khususnya wanita enggan untuk menikah. Dari hasil ini, adapun saran yaitu mengurangi jam kerja di Jepang sehingga para pekerja mendapat waktu luang dengan keluarga dan lingkungannya. Selain itu menghilangkan budaya patriarki yang keras di Jepang diharapkan memberi harapan bagi mereka para tenaga kerja wanita untuk mampu berkerja dan berkeluarga secara bersamaan. Adapun saran untuk penelitian berikutnya untuk menambahkan faktor Ekonominya seperti inflasi, Pendapatan per kapita dll.

References

- Adnyani, K. E. (2020). *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Badung: NILACAKRA Publishinig House.
- Alma, L. R. (2019). *ILMU KEPENDUDUKAN*. Malang: Wineka Media.
- Aniswita, Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia. *Dewantara*, 1-16.
- Br.Karo, M. T., Hikmatullah, I., Puteri, M. D., Aulia, Q. N., & Shafira, N. S. (2021). Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintahan Jepang Era Kepemimpinan Shinzo Abe. *Jurnal Transborders*, 96-110.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Sleman: DEEP PUBLISH.
- Firdaus, M. (2019). *Ekonometrika : Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Ismail, A. W., & Maimunah, E. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 273-288.
- Junjungan, M. I., & Nawangsari, A. T. (2021). *Pengelolaan Data Statistik Menggunakan Eviews dalam Penelitian Bisnis*. Solok: INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Kusumaningtyas, E., Sugiyanto, Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., et al. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews*. Lamongan: Academia Publication.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1-12.
- Minamikata, S. (2020). *Family and Succession Law in Japan*. The Netherlands : Kluwer Law International B.V.
- Nugroho, D. A., Alfariy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan masyarakat Jepang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1023-1030.
- Panjawa, J. L., & Sugiharti, R. R. (2021). *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Rijal, S. (2023). TEORI FERTILITAS BECKER. In Z. Fadli, N. D. Diwyarhi, E. Suwarni, Imtihan, S. Rijal, M. Hatta, et al., D. P. Sari, & Y. Novita (Eds.), *EKONOMI KEPENDUDUKAN* (pp. 51-69). Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Suharto, R. B. (2020). *Teori Kependudukan*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarni, E. (2023). Teori Malthus dan Pedebatan Tentang Penduduk. In Z. Fadli, N. D. Diwyarhi, U. Suwarni, & S. Rijal, *EKONOMI KEPENDUDUKAN* (pp. 29-42). Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Suwito. (2020). *Pengantar Demografi*. Malang: Ediide Infografika.
- Syaekhu, A. (2021). *PENGANTAR DEMOGRAFI DAN KEPENDUDUKAN*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Takahashi, S. J. (2019). *Civil and Political Right In Japan*. New York : Routledge.
- Usman, H., Huda, N., & Projo, N. W. (2022). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi, Keuangan, dan Pemasaran Syariah (Data Cross Section)*. Jakarta: KENCANA.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Noven, S. A. (2020). Dinamika Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*, 23-40.
- Widiandari, A. (2016). Fenomena Shoushika di Jepang : Perubahan Konsep Anak. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 32-39.
- Yeni, I., Marta, j., Satria, D., Adry, M. R., & Putri, D. Z. (2022). Peluang Wanita Bekerja dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 131-148.
- Yusrini, A. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Al-Maiyyah*, 115-131.